
PEMBINAAN KETERAMPILAN BERBICARA DAN MENULIS BAHASA JAWA KELAS 3 DI MADRASAH IBTIDAIYYAH

Oleh

**Nanang Nur Fadli¹, Nafila Fitrotul Iaili², Fatimatuz Zahro³, Muhammad Fikri
Abdun Nasir³**

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia
email : Nanangfadli122@gmail.com, fikrimfan27@gmail.com

Diterima 22 Juni 2023, direvisi 7 November 2023, diterbitkan 27 November 2023

Abstract

Language skills involve both parties in communicating must both have productive skills in language, both orally and in writing. the researcher took writing skills and speaking skills which are two language skills that cannot be separated from most people, especially from students at MI NU Roudlotush Sholichin Sunggingan Kudus class 3. If these students have these two skills, it will be very easy to communicate with people around him. Especially in instilling and preserving Javanese culture. In this study, researchers used qualitative field research using phenomenological research types. From the results of observations and interviews at MI NU Roudlotush Sholichin Sunggingan Kudus in writing skills students were able to develop these skills in the form of implementation and coaching in learning Javanese as well as student experiences given to educators. in speaking skills students are able to carry it out, that way students can develop their abilities in speaking skills more. Javanese language learning is directed at improving students' ability to communicate using Javanese properly and correctly which includes four aspects of skills namely listening, reading, writing and speaking skills. Language skills involve both parties in communicating must both have productive or expendential skills in language, both orally and in writing as seen in speaking and writing activities.

Keywords: Productive Skills, Javanese Language, Students

Abstrak

Keterampilan berbahasa melibatkan kedua belah pihak dalam berkomunikasi harus sama-sama memiliki keterampilan produktif dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis. peneliti mengambil keterampilan menulis dan keterampilan berbicara yang merupakan dua keterampilan berbahasa yang tidak bisa terlepas dari kebanyakan orang terutama dari peserta didik di Di MI NU Roudlotush Sholichin Sunggingan Kudus kelas 3. Jika peserta didik tersebut memiliki dua ketrampilan ini, maka akan sangat mudah dalam berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Terutama dalam menanamkan dan melestarikan budaya jawa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologis. Dari hasil observasi dan wawancara di Di MI NU Roudlotush Sholichin Sunggingan Kudus dalam keterampilan menulis peserta didik mampu untuk mengembangkan keterampilan tersebut berupa implemetasi dan pembinaan dalam pembelajaran bahasa jawa serta pengalaman-

pengalaman peserta didik yang diberikan kepada pendidik. dalam keterampilan berbicara peserta didik mampu melaksanakannya, dengan begitu peserta didik bisa lebih untuk mengembangkan kemampuannya dalam keterampilan berbicara. Pembelajaran bahasa jawa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa jawa secara baik dan benar yang meliputi empat aspek keterampilan yaitu menyimak, membaca, menulis dan keterampilan berbicara. Keterampilan berbahasa melibatkan kedua belah pihak dalam berkomunikasi harus sama-sama memiliki keterampilan produktif atau bersifat pengeluaran dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis sebagaimana yang tampak dalam kegiatan berbicara dan menulis.

Kata kunci : Keterampilan Produktif, Bahasa Jawa, Peserta Didik

I. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu pelajaran muatan lokal di daerah Jawa khususnya di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Soewardi menyatakan bahwa muatan lokal adalah materi pelajaran dan pengenalan berbagai hal yang memperlihatkan ciri khas daerah daerah tertentu yang bukan saja terdiri atas berbagai keterampilan kerajinan tradisional, tetapi juga berbagai manifestasi kebudayaan daerah seperti bahasa daerah, tulisan daerah, legenda, adat istiadat. Lebih lanjut Arikunto dan Said mengungkapkan tujuan umum muatan lokal adalah memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.(Nadhiroh, 2021) Dengan adanya pemaparan tersebut, maka pelajaran membaca dan menulis bahasa Jawa menjadi sangat penting untuk diajarkan pada peserta didik terutama peserta didik sekolah dasar yang merupakan tingkatan dasar dalam mengenyam pendidikan. Ada beberapa hal yang perlu diketahui bahwasanya dalam pembelajaran bahasa daerah khususnya Jawa pada era millenium ini, keberadaannya menjadi asing di mata masyarakat Jawa sendiri. Hal ini terjadi kerana sekian lama pembelajaran bahasa Jawa seolah dijauhkan dan dianak tirikan dari masyarakat penuturnya sehingga keberadaannya menjadi asing. Di pasaran banyak dijual buku-buku pembelajaran bahasa Jawa, akan tetapi jarang sekali yang menggunakan bahasa jawa padahal bahasa Jawa seharusnya selalu dihadirkan pada setiap pembelajaran sebagai bahasa ibu khususnya di Jawa Tengah dan Yogyakarta.(Trisnawati & Fauziah, 2019)

Pembelajaran bahasa Jawa meliputi dua aspek, yaitu aspek kemampuan berbahasa dan aspek kemampuan bersastra. Setiap aspek meliputi empat keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Materi pembelajaran membaca dengan menggunakan huruf alphabet tidak ada kesulitan bagi peserta didik. Namun, ketika peserta didik berhadapan dengan materi membaca dan menulis bahasa Jawa, kebanyakan mereka merasa kesulitan. Seolah-olah mereka berhadapan dengan bahasa dari negara asing. Padahal sebenarnya, ahasa Jawa inilah yang sudah lebih dahulu turun-temurun dipelajari dan digunakan oleh bangsa Indonesia, khususnya di daerah Jawa. Bahasa jawa merupakan salah satu hal yang sulit utamanya generasi muda yang mempelajari bahasa Jawa. Peserta didik sebagai generasi muda yang akan membangun bangsa, seharusnya dapat menghargai kebudayaan dan melestarikan budaya tersebut. Usaha pemerintah memasukan pelajaran Bahasa Jawa sebagai budaya asli Indonesia ke dalam pendidikan sekolah dasar seharusnya didukung penuh oleh guru, guna meningkatkan rasa cinta terhadap keanekaragaman budaya Indonesia.

Mengenai pengertian membaca, Syafi'ie berpendapat bahwa “membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahan tulis. Sedangkan Harjasujana berpendapat bahwa membaca adalah suatu kegiatan komunikasi interaktif yang memberikan kesempatan kepada pembaca dan penulis untuk membawa latar belakang dan hasrat masing-masing.(Nadhiroh, 2021) Bonomo menyatakan bahwa “membaca merupakan suatu proses memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis (reading is bringing).” Menurut pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa membaca adalah suatu proses komunikasi interaktif untuk memahami makna yang terkandung melalui bahasa tulis. Nurudin menyatakan bahwa “menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan menghasilkan tulisan.(Trisnawati & Fauziah, 2019) Adanya tingkatan Bahasa Jawa membuat peserta didik kesulitan untuk berbicara Bahasa Jawa dengan baik. Peserta didik di sekolah mengalami kesulitan dalam mengenali tataran fonetis Bahasa Jawa. Oleh karena itu, kemampuan lisan Bahasa Jawa terbilang sangat rendah. Banyak peserta didik yang terbalik dalam menggunakan Bahasa Jawa. Bahasa sopan yang seharusnya digunakan pada lawan bicara yang diajak berbicara, malahan digunakan pada dirinya sendiri, dan sebaliknya. Di sisi lain, banyak orang yang menganggap Bahasa Jawa itu sulit karena kosakata yang beragam. Apalagi adanya tingkatan kebahasaan memungkinkan orang awam menilai orang Jawa untuk membedakan kelas sosial. Meskipun tujuan mengunggah-ungguh basa tidak begitu, tetapi hanya untuk menghormati orang lain yang sedang diajak berbicara. Serta melestarikan kebudayaan Bahasa Jawa itu sendiri.

Adapun acuan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut memerlukan penelitian sejenis yang relevan, yaitu: (Kurniati, 2018) hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) pembiasaan dalam berbahasa Jawa di SDN Margoyasan dilakukan secara terprogram dan tidak terprogram. Adapun yang terprogram yaitu dengan cara mengajarkan mata pelajaran Bahasa Jawa kepada peserta didik. Sedangkan, yang termasuk tidak terprogram dibagi dalam beberapa bentuk seperti: spontan, pembiasaan rutin, serta keteladanan. (2) Faktor yang mendukung pembiasaan dalam berbahasa Jawa secara terprogram merupakan pendidik dan peserta didik. Sedangkan, yang tidak terprogram merupakan pendidik, peserta didik, serta sarana dan prasarana sekolah. Faktor yang dapat menghambat sekolah dalam membiasakan penggunaan berbahasa Jawa secara terprogram merupakan peserta didik. Sedangkan pembiasaan secara spontan dan keteladanan adalah orang tua atau wali peserta didik.

Pada kesempatan ini kami peneliti mengambil keterampilan menulis dan keterampilan berbicara yang merupakan dua keterampilan berbahasa yang tidak bisa terlepas dari kebanyakan orang terutama dari peserta didik di Di MI NU Roudlotush Sholichin Sunggingan Kudus pada kelas 3. Jika peserta didik di Di MI NU Roudlotush Sholichin Sunggingan Kudus pada kelas 3 tersebut memiliki dua ketrampilan ini, maka akan sangat mudah dalam berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui produktif menulis yang digunakan pendidik dalam pembelajaran bahasa jawa di Di MI NU Roudlotush Sholichin Sunggingan Kudus serta keterampilan produktif berbicara yang digunakan pendidik dalam pembelajaran bahasa jawa di Di MI NU Roudlotush Sholichin Sunggingan Kudus.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang tidak melibatkan eksperimen apapun dan menggunakan strategi penelitian korelasional. Masalah yang dihadapi dengan penelitian kuantitatif adalah upaya untuk mempelajari kesulitan, dan peneliti mengumpulkan data berdasarkan masalah saat ini. (W. Creswell, 2019) Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi variabel dan melakukan analisis statistik dengan mengukur temuan Anda menggunakan metodologi yang diuraikan dalam analisis yang sesuai. Penelitian dilakukan di Di MI NU Roudlotush Sholichin Sunggingan Kudus oleh partisipan penelitian selama 10 April 2023 – Selesai. Strategi observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam proses pengumpulan data. MI NU Roudlotush Sholichin Sunggingan Kudus, pembinaan keterampilan produktif (menulis dan berbicara) pada bahasa jawa menjadi bahan observasi langsung yang dilakukan guna mengumpulkan data mengenai derajat implementasi pendidikan karakter. Selama ini penarikan kesimpulan data atau verifikasi data merupakan langkah selanjutnya setelah menampilkan data sebagai bagian dari proses melakukan analisis data melalui penggunaan reduksi data (menunjukkan data inti). Pendekatan utama yang terdiri dari kegiatan penelitian dimana data dikumpulkan dari berbagai publikasi dan karya ilmiah juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Dengan melakukan pencarian di internet menggunakan tools seperti Google Scholar dan situs yang relevan dengan judul peneliti.

III. PEMBAHASAN

Keterampilan berbahasa melibatkan kedua belah pihak dalam berkomunikasi harus sama-sama memiliki keterampilan produktif atau bersifat pengeluaran dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis sebagaimana yang tampak dalam kegiatan berbicara dan menulis. Sehingga sangatlah penting diperhatikan dan dipelajari oleh setiap orang untuk memiliki keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Keterampilan menulis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman kehidupannya dalam keterampilan menulis yang jelas, ekspresif, mudah dibaca, dan dipahami oleh orang lain. Dalam keterampilan berbicara mempunyai pengertian juga yakni sebagai salah satu keterampilan bahasa yang bersifat produktif. Dapat dikatakan produktif karena didalamnya menyatakan ide, gagasan, referensi dan pendapat secara lisan. Sehingga gagasan yang ada dalam pikiran atau perasaan dapat tersampaikan melalui keterampilan berbicara. Begitu juga dengan keterampilan produktif bahasa jawa, yang dimana peserta didik dituntut untuk mampu membaca dan menulis bahasa jawa sebagai bentuk mengapresiasi diri mengenai cinta budaya dan peduli terhadap adat istiadat dalam bahasa jawa. Disini peneliti sedikit memaparkan langkah-langkah secara langsung ke MI Di MI NU Roudlotush Sholichin Sunggingan Kudus mengenai pembinaan dan impementasian terhadap keterampilan produktif dalam pembelajaran bahasa jawa, terkhusus di kelas 3. Berikut adalah tabel langkah-langkah kegiatan penelitian :

Tabel 1. Kegiatan Penelitian

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil
1	Kamis, 4 Mei 2023	1. Mengajukan Permohonan Izin Observasi ke MI NU	1. Pemberian izin observasi oleh pihak madrasah. Berhubung bapak kepala madrasah ada kegiatan lain, di sana kami bertemu dengan bapak guru

		Roudlotush Sholichin Sunggingan Kudus.	lainnya. Beliau menyarankan kami agar bertemu dengan bapak staf tata usaha untuk menanyakan jadwal pembelajaran yang dibutuhkan. 2. Bertemu dengan bapak staf tata usaha untuk menanyakan jadwal pembelajaran Bahasa Jawa kelas 3. 3. Bapak staf tata usaha memberikan waktu observasi pada hari Kamis, 11 Mei 2023 pada jam pelajaran pertama (mulai pukul 09.30)
2	Kamis, 11 Mei 2023	2. Observasi ke lokasi di MI NU Roudlotush Sholichin Sunggingan Kudus.	Berdasarkan pemberian izin observasi oleh pihak madrasah kepada tim peneliti untuk melakukan observasi pada hari Kamis, 11 Mei 2023. Pertama-tama kami bertemu dengan bapak staf tata usaha untuk meminta bantuan mempertemukan kami dengan guru pengajar mata pelajaran Bahasa Jawa Kelas 3. Tim peneliti bertemu dengan guru Bahasa Indonesia yaitu Ibu Alissa Qotrunnada, S. Pd., yang mengajar Bahasa Jawa di MI NU Roudlotush Sholichin Sunggingan Kudus. Hal pertama yang kami lakukan yaitu melakukan wawancara dengan Ibu Alissa Qotrunnada sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas. Setelah wawancara tim peneliti melakukan observasi ke kelas 3 terkait pembelajaran belajar dan menulis terkait materi bahasa jawa.

3.1 Pembinaan Keterampilan Menulis Bahasa Jawa dan Aksara Jawa Pada Kelas 3 MI NU Roudlotush Sholichin Sunggingan Kudus

1.1.1 Keterampilan Menulis Bahasa Jawa di Kelas 3 MI NU Roudlotush Sholichin Sunggingan Kudus

Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. Oleh karena itu, keterampilan menulis dikuasai setelah menguasai keterampilan berbahasa yang lain. Dengan demikian, keterampilan menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang dikuasai seseorang setelah menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca (Ristanto dkk., 2015). Keterampilan menulis bahasa Jawa berbeda dengan menulis bahasa Indonesia, di dalam bahasa Jawa terdapat kata dengan fonem yang didapat dari aksara Jawa. Semisal kata “puthu” yang bermakna nama sebuah makanan berbeda kata “putu” yang bermakna cucu. Keduanya hampir sama tetapi berbeda pelafalannya dan maknanya. Maka dari itu, tulisan dalam bahasa Jawa berbeda dengan bahasa Indonesia dimana kita harus peka terhadap bunyi “th” dan “t”. Disinilah letak kesulitan menulis bahasa Jawa, karena kita harus peka kata atau tata bahasa seperti apa yang diinginkan. Telah disebutkan di pembahasan sebelumnya bahwa keterampilan menulis peserta didik kelas 3 adalah kemampuan peserta didik untuk meniru tulisan beberapa huruf lepas yang dicontohkan oleh guru, dalam tahapan ini termasuk menulis permulaan karena masih menulis tentang kata, kosakata,

dan struktur bahasa. Jadi, keterampilan menulis bahasa Jawa adalah kemampuan peserta didik untuk meniru tulisan beberapa huruf lepas yang dicontohkan oleh guru dalam konteks bahasa Jawa.

1.1.2 Keterampilan Menulis Aksara Jawa di Kelas 3 MI NU Roudlotush Sholichin Sunggingan Kudus

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peserta didik mengalami kesulitan untuk membedakan aksara yang memiliki kesamaan bunyi dan aksara yang memiliki kesamaan bentuk. Peserta didik sering salah menuliskan aksara Jawa yang memiliki kesamaan bunyi dan memiliki kesamaan bentuk tersebut. Kesulitan lainnya yang dihadapi oleh peserta didik adalah menuliskan aksara yang memiliki kesamaan bunyi dan aksara yang memiliki kesamaan bentuk apabila soal yang diberikan oleh guru dilakukan secara lisan dengan metode dikte. Apabila soal yang diberikan oleh guru diberikan secara tertulis, peserta didik tinggal mengingat aksara mana yang dipergunakan untuk membentuk tulisan. Sebelum melaksanakan cara cepat mengajarkan menulis aksara Jawa kepada peserta didik, guru memperkenalkan dahulu aksara apa saja yang ada dalam aksara Jawa. Berikut ini aksara pokok yang terdaftar di dalam *carakan* (*hanacaraka*) yang dikenal dengan aksara Jawa legena yang di implementasikan di MI NU Roudlotush Sholichin Sunggingan Kudus pada kelas 3.

Gambar 1. Huruf Aksara Jawa

Huruf Jawa				
ᮊ	ᮃ	ᮄ	ᮅ	ᮆ
ha	na	ca	ra	ka
ᮇ	ᮈ	ᮉ	ᮊ	ᮋ
da	ta	sa	wa	la
ᮌ	ᮍ	ᮎ	ᮏ	ᮐ
pa	dha	ja	ya	nya
ᮑ	ᮒ	ᮓ	ᮔ	ᮕ
ma	ga	ba	tha	nga

Sebagai langkah awal berlatih menulis kata, peserta didik diajak menulis kata, tetapi tidak dengan kata-kata yang kompleks. Meskipun demikian, kata sederhana yang dimaksud haruslah kata dengan suku kata terbuka. Oleh karena itu, kata sederhana yang diterapkan di pelatihan awal adalah kata yang terdiri atas dua suku kata terbuka, misalnya kata *hana*, *cara*, *kaya*, *sala*, *data*, *baka*, *thawa*, *jaya*, *nyapa*, *gama*, dan *dhana*. Latihan menulis kata sederhana itu juga harus dilakukan berulang kali sebelum akhirnya dilanjutkan dengan menulis kata sederhana dengan suku terbuka terdiri atas tiga suku kata, misalnya *caraka*, *sagala*, *jayanya*, *bathanga*, *tawadha*, dan *magatha*. Latihan pun ditingkatkan setelah peserta didik dianggap menguasai sampai akhirnya diajari menulis dengan kata sederhana suku tertutup dan aksara swara dengan menggunakan *sandhangan* dan seterusnya.

3.2 Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Pada Kelas 3 MI MI NU Roudlotush Sholichin Sunggingan Kudus

Peranan bahasa sebagai alat pembinaan karakter sangat penting dalam membentuk karakter diri seseorang, karena bahasa menggambarkan kepribadian seseorang. Penggunaan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari seperti saat di sekolah dan rumah sangatlah besar pengaruhnya dalam pembinaan karakter, terlebih untuk anak usia sekolah dasar. Untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai haruslah terdapat

koordinasi yang sejalan dan sinergis antara orang tua peserta didik dengan guru. Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki sifat meniru atau imitasi. Anak mencontoh objek yang didengar, dirasakan, dan dilihat. Ini berlaku terutama bagi anak usia dini hingga sekolah dasar. Berdasarkan sifat ini, perilaku orangtua dan guru terutama yang dilakukan oleh orangtua dan guru dalam bahasa Jawa halus, akan didengar, dirasakan, dan dilihat oleh anak sehingga mereka dapat mencontohnya. Jika objek peniruan sesuai dengan norma masyarakat, maka akan melahirkan individu yang baik. Sebaliknya, jika objek peniruan buruk, maka akan melahirkan individu yang buruk. Oleh karena itu, setiap orang tua dan guru harus dibiasakan menggunakan bahasa Jawa halus ketika berbicara dengan anak-anak atau peserta didik karena anak-anak akan mencontoh setiap perkataan dan perbuatan dari orang terdekatnya. (Fariidah, 2022)

Beberapa faktor yang mendukung pengembangan karakter peserta didik dengan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa, antara lain:

- a. Lingkungan keluarga yang konsisten menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari
- b. Peran pendidik dalam melatih dan membimbing peserta didik dalam berbahasa Jawa Krama
- c. Budaya sosial yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat
- d. Ketaatan peserta didik pada tokoh sosial tinggi
- e. Satu bukti lebih baik daripada 1000 nasihat. (Usnantika dkk., 2020)

Peserta didik usia sekolah dasar harus belajar bahasa daerah mereka sebelum belajar bahasa asing. Salah satu alasan mengapa hal ini penting untuk diterapkan atau dilakukan adalah karena bahasa lokal adalah salah satu warisan leluhur yang harus dipertahankan. Bahasa-bahasa lokal di Indonesia memiliki karakteristik unik. Bahasa Jawa adalah salah satunya pembelajaran yang notabennya mengenalkan budaya Jawa, dengan aturan dan tingkat penggunaan yang berbeda. Dalam Bahasa Jawa, tingkat bahasa yang berbeda digunakan untuk mengatur sikap saat berbicara dengan orang lain. Di budaya Jawa, bahasa Jawa dibagi menjadi tiga tingkatan: Jawa Ngoko, Jawa Krama Madya, dan Jawa Krama Inggil. Jawa ngoko digunakan untuk seseorang yang lebih muda, Jawa Madya untuk teman sebaya. Sedangkan Jawa Krama Inggil untuk seseorang yang lebih tua atau yang dihormati. (Supartinah, 2020)

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang aktif. Berbicara dikatakan aktif karena pembicara melakukan aktivitas untuk menyeleksi hal-hal yang akan diungkapkan dan media yang digunakan. Formulasi antara isi dan media tersebut menghasilkan produk, yaitu tuturan. Oleh sebab itu, berbicara disebut keterampilan berbahasa yang aktif dan produktif. (Nadhiroh, 2021) Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain menyimak, membaca, dan menulis. Secara alamiah, perolehan keterampilan tersebut dapat diurutkan dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ketika anak masih kecil, ia membangun kompetensi komunikatif melalui kegiatan menyimak pajanan bahasa yang diucapkan oleh orang-orang di sekelilingnya dan kemudian ia belajar berbicara. Jika tidak meneruskan belajar membaca dan menulis, si anak tidak memiliki dua keterampilan tersebut. (Ristanto dkk., 2015) Pembelajaran bahasa yang dilandasi pendekatan komunikatif pada dasarnya belajar berbahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, sudah barang tentu bahasa yang dipelajari dan digunakan adalah bahasa Indonesia. Dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan dinyatakan pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, baik

lisan maupun tulisan.(Anto & Anita, 2019) Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Keterampilan nomor (1) dan (2) termasuk keterampilan yang berkaitan dengan bahasa lisan, sedangkan keterampilan (3) dan (4) berkaitan dengan bahasa tulis. Keterampilan (1) dan (3) termasuk keterampilan pasif-reseptif, sedangkan keterampilan (2) dan (4) termasuk keterampilan aktif-produktif

Ketrampilan berbahasa peserta didik kelas 3 MI Roudhotus Sholichin Sunggingan Kudus tidak terlepas dari peran orangtua dan guru dalam mengajarkan dan melatihnya. Pengucapan, pelafalan, pengendalian suara, pengendalian diri, pemilihan kata dan kalimat yang tepat, pengorganisasian ide, dan pengendalian gerak tubuh adalah beberapa indikator keterampilan berbicara peserta didik yang harus dilatih guru. Selanjutnya, belajar berbahasa terdiri dari tiga komponen yang saling terkait, yaitu belajar mengucapkan kata, membuat kata-kata, dan membetuk kalimat.(Handayani & Hangestningsih, 2018) Peserta didik harus belajar berbahasa Jawa Krama Inggil agar mereka dapat menggunakannya baik di dalam maupun di luar sekolah. Seringkali, peserta didik menghadapi masalah seperti merasa malu, ragu-ragu, dan sulit untuk menyampaikan ide-ide mereka. Dengan kata lain, sulit bagi mereka untuk mengubah apa yang mereka pikirkan menjadi kata-kata yang dapat diucapkan. Peserta didik merasa tidak antusias dan tidak peduli dengan pembicaraan yang mereka lakukan ketika berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua karena hal ini.(Lestari, 2020).

Hasil wawancara dengan Ibu Alissa Qotrunnada guru Bahasa Jawa kelas 3 MI Roudhotus Sholichin mengemukakan bahwa :

“Jika ada peserta didik yang kurang paham dengan materi yang saya sampaikan saya akan bertanya bagian apa yang belum kamu pahami, lalu saya akan menjelaskan ulang hingga mereka paham. Misal ketika waktu saya menerangkan materi aksara jawa, saya akan menggunakan media pembelajaran aksara jawa untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar, ketika ada peserta didik yang bertanya bagaimana cara menulis aksara dengan benar maka saya akan menjelaskan lewat media pembelajaran dan media papan tulis. Maka dengan itu diharapkan peserta didik memahami materi dan mengaplikasikan pada pembelajaran”. (Wawancara dengan Ibu Alissa Qotrunnada selaku Guru Bahasa Jawa Kelas 3 MI Roudhotus Sholichin, Tanggal 11 Mei 2023).

Salah satu masalah yang dihadapi adalah guru merasa bingung dalam menerapkan pembelajaran bahasa Jawa karena kurikulum 2013 menetapkan bahwa peserta didik harus belajar tentang tema tertentu. Selain itu, karena tidak ada buku pegangan wajib yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa, guru harus memilih buku yang sesuai dengan materi dan memanfaatkan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar. Hal ini semakin membuat guru mengalami kesulitan untuk memahami materi kepada peserta didik.(Martono, 2020) Pembiasaan yang dilakukan peserta didik sebatas penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari dilingkungan sekolah. Penggunaan bahasa Jawa juga beragam, dimana peserta didik kelas rendah baru sebatas menggunakan bahasa Jawa dalam ngoko lugu dan ngoko alus. Karena peserta didik belum mampu menggunakan dengan benar, tetapi peserta didik kelas tinggi dapat memenuhi standar berkomunikasi peserta didik sekolah dasar dengan membiasakannya menggunakan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh*.

Toleransi yang dihasilkan dari kebiasaan menggunakan bahasa Jawa adalah rasa hormat dan penghormatan terhadap keragaman, terutama dalam hal bahasa, serta rasa

hormat dan penghormatan terhadap orang tua dengan berbicara dengan baik dan bersikap sopan. Namun, untuk peserta didik, hal-hal seperti tidak mengganggu teman, bersahabat dengan teman, senang berbicara dengan orang lain, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Penggunaan bahasa Jawa mengajarkan disiplin berpakaian. Instruksi bahasa Jawa harus sesuai dengan *unggah-ungguh*. dididik untuk berperilaku dengan cara yang sama seperti sopan santun. Pembiasaan menghasilkan prinsip demokratis. (Priyanto, 2021) Saat ini, anak-anak kurang mampu berbicara dalam bahasa Jawa. Ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti dominasi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, pendapat bahwa bahasa Jawa sudah kuno atau jadul, munculnya bahasa baru yang dianggap gaul atau terkini oleh sekelompok pemuda, dan kurangnya perhatian masyarakat akan peran bahasa Jawa dalam pembentukan karakter anak. Maka dari itu peran guru serta orang tua sangatlah besar untuk mengendalikan arus globalisasi yang diterima oleh peserta didik.

IV. SIMPULAN

Dalam membina ketrampilan menulis dan berbahasa peserta didik tidak terlepas dari peran orangtua, guru serta lingkungan. Saat ini, anak-anak kurang mampu berbicara dalam bahasa Jawa. Ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti dominasi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, pendapat bahwa bahasa Jawa sudah kuno atau jadul, munculnya bahasa baru yang dianggap gaul atau terkini oleh sekelompok pemuda, dan kurangnya perhatian masyarakat akan peran bahasa Jawa dalam pembentukan karakter anak. Maka dari itu peran guru serta orang tua sangatlah besar untuk mengendalikan arus globalisasi yang diterima oleh peserta didik. Melatih peserta didik berbahasa Jawa krama adalah bentuk upaya memberikan pendidikan karakter padanya, butuh kerja sama yang kompak agar tujuan yang ingin dicapai terpenuhi. Guru dan Orangtua harus sabar dalam mengajarkan anak menulis aksara Jawa, sebagai bukti nyata dalam pelestarian budaya Jawa. Serta untuk menekan laju globalisasi yang berdampak negatif, peserta didik diajarkan bagaimana sikap sopan dan *unggah-ungguh* yang sesuai diterapkan untuk anak seusianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter. *Deiksis*, 11(01), 77. <https://doi.org/10.30998/Deiksis.V11i01.3221>
- Fariidah, Z. (2022). *Pembelajaran Dan Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Pada Anak Usia Dini Di Tk Pertiwi Penaruban Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*. 1–23.
- Handayani, T. (Tri), & Hangestningsih, E. (Endang). (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa Di Sd Karangmulyo Yogyakarta. *Trihayu*, 4(3), 259013.
- Kurniati, E. (2018). Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa Sd Yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan Sebagai Wujud Konservasi Budaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(2), 107–118.
- Lestari, L. M. P. (2020). Pengaruh Pembiasaan Berbahasa Jawa Di Sekolah Terhadap Nilai Karakter Kesopanan Siswa Kelas V Mi Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec. Benjeng Kab. Gresik Tahun Ajaran 2019/2020. *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, Hlm. 156.
- Martono. (2020). *Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Halus Dalam Upaya Pembinaan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar*.

- Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *Jisabda: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>
- Priyanto, S. (2021). *Pembiasaan Berbahasa Jawa Melalui Program Remen Jawa Guna Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. 246–256.
- Lubaba, Meilin Nuril, And Iqnatia Alfiansyah. “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, No. 3 (2022): 2022–2687.
- Mulyati, Yeti. “Hakik At Keterampilan Berbahasa,” N.D., 1–34.
- Nurjanah, Ayu Putri., Anggraini, Gita. “Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun.” *J. Leukoc. Biol* 96, No. 1 (2013): 365–75.
- Parapat, Lili Herawati, Rahmat Huda, Eli Marlina Harahap, And Khatib Lubis. *Buku Ajar Menulis & Berbicara Produktif*. Cv. Azka Pustaka, 2022.
- Ristanto, D., Sukardi, & Susilaningsih, S. (2015). Peningkatan Perbendaharaan Kosakata Bahasa Jawa Melalui Media Permainan Scrabble. *Joyful Learning Journal*, 1(1), 37–47.
- Supartinah. (2020). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Di Kelas V Sdn Lempuyangan Iii Yogyakarta Dengan Teknik Pembelajaran Bercerita Gambar Seri*. 1–23.
- Trisnawati, W., & Fauziah, P. (2019). Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 93–100. <https://doi.org/10.17509/Cd.V10i2.17336>
- Usnantika, U., Burhanuddin, A., & Ardhyantama, V. (2020). *Analisis Keterampilan Berbicara Menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil Pada Siswa Kelas Ii Sd Negeri Iii Karanggede*. 18–19.
- W. Creswell, J. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (4 Ed.). Pustaka Pelajar.